

DIKSI PUITIS KUMPULAN CERPEN “MENGAKAR KE BUMI MENGGAPAI KE LANGIT JILID 3” KARYA TAUFIQ ISMAIL

ADE HIKMAT

Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta
Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Kp. Rambutan, Jakarta Timur
Email : adehikmatns@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui diksi puitis yang terdapat dalam cerita pendek karya Taufiq Ismail dengan indikatornya adalah penggunaan majas dalam cerpen-cerpenya tersebut. Metode yang digunakan untuk mengkaji cerpen adalah metode deskriptif analisis dengan bentuk kumpulan data secara faktual yang terdapat dalam keempat cerpen yang ada dalam himpunan tulisan “*Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit*” Jilid 3 karya Taufiq Ismail. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa cerpen-cerpen Taufiq Ismail menggunakan berbagai bentuk majas secara variatif untuk membangun karya cerpen yang utuh.

Kata kunci: Diksi Puitis, Majas, Cerpen

ABSTRACT

This research aims at finding poetic dictions which are applied short stories of Taufiq Ismail. The indicators used in analyzing the short stories in the linguistic styles found on it. This research uses analytical descriptive method with the factual data. The data are gotten by analyzing four short stories in “Mengakar Ke Bumi Menggapai Ke Langit” episode 3. The result shows that Taufiq Ismail short stories use many various linguistic styles to make the complete and meaningful stories.

Keyword: Poetic Diction, Linguistic style, Short stories

PENDAHULUAN

Taufiq Ismail (TI) dikenal sebagai seorang penyair Angkatan ‘66. Puisi-puisinya bernapaskan perjuangan menumbangkan Orde Lama seiring dengan pergerakan-pergerakan heroik mahasiswa. Hal ini terlihat pada sajak-sajaknya seperti *Kita Pemilik Sah Republik Ini*, *Salemba*, *Karangan Bunga*, dan *Sebuah Jacket Berlumur Darah*. Selain menulis mengenai gerakan mahasiswa, Taufiq Ismail (TI) juga melakukan kritik sosial lewat puisi-puisinya yang satir, seperti pada puisi *Tuhan Sembilan Senti*, *Malu (Aku) Jari Orang Indonesia*, dan *Miskin Desa*, *Miskin Kota*.

Kepenyairan Taufiq Ismail (TI) juga telah mendapatkan banyak pengakuan dengan meraih berbagai penghargaan seperti Anugrah Seni dari Pemerintah RI (1970), *Cultural Visit Award* dari pemerintah Australia (1977),

SEA Write Award dari kerajaan Thailand (1994). Untuk meneguhkan kepenyairannya itu, ia juga menerbitkan himpunan puisinya dari mulai ia menulis puisi sampai pada puisi mutakhirnya yang terangkum *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid I* yang tebalnya mencapai 1076 halaman. Kumpulan puisinya ini diterbitkan pada tahun 2008.

Sebagai seorang penyair, tentu saja kepenyairannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Terlebih lagi, telah banyak telaah terhadap puisi-puisinya itu. Namun bagaimana dengan cerpen-cerpennya? Taufiq Ismail (TI) lebih dikenal sebagai seorang penyair dan pemerhati sastra melalui esai-esainya dari pada sebagai seorang penulis cerpen. Produktifitas Taufiq Ismail (TI) dalam cerpen sangat minim dan jauh sekali bila dibandingkan produktifitasnya dalam menulis puisi

maupun esai. Publikasi cerpen-cerpen Taufik Ismail (TI) sudah sangat lampau, yakni dalam rentang waktu 1961-1968 sehingga menyulitkan para peneliti menelaah secara lebih mendalam karena kesulitan dalam hal mencari arsip tersebut. Kini cerpen-cerpen Taufik Ismail (TI) dapat dinikmati dalam himpunan tulisan *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 3*. Buku ini memuat berbagai tulisan Taufik Ismail (TI), termasuk di dalamnya cerpen dan drama yang pernah ditulisnya. Adapun empat cerpen tersebut berjudul *Danau Michigan Musim Bunga, Kuliah Pagi di Bulan April, Garong-garong, dan Kembali ke Salemba*.

Untuk itu menarik sekali bila menelaah dengan mendalam cerpen-cerpen yang dibuat oleh Taufik Ismail (TI) ini, terlebih bila menilik dari sudut pandang kajian ekstrinsik jika unsur-unsur di luar teks disandingkan dengan teks. TI sebagai seorang penyair tentu saja memiliki kecenderungan-kecenderungan estetik dalam memilih kata untuk menyusun prosanya tersebut. Bila hal ini benar terjadi, maka apa yang dilakukan Taufik Ismail (TI) dalam cerpennya bisa jadi merupakan usaha memperoleh diksi puitis yang disebut Barfield dalam Pradopo sebagai kata-kata yang dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imaginasi estetik (1993:54).

Untuk membangun dimensi imaginasi estetik ini tentu saja hanya akan didapat dengan menggunakan teks yang sifatnya tidak denotatif, tetapi lebih kepada pemberdayaan teks konotatif dan itulah yang disimpulkan Wellek dan

Warren mengenai bahasa sastra (1993:5).

Adapun teks konotatif lebih dikenal sebagai majas seperti yang diungkapkan oleh Abrams dalam Supriyanto yang menyatakan, majas merupakan penyimpangan dari bahasa sehari-hari yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan (rangkaiannya) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus (2009:17).

Pendapat mengenai majas yang digunakan untuk memperoleh efek tertentu ini senada dengan yang diungkapkan oleh Pradopo yang menyatakan bahwa, majas juga bertujuan untuk menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat serta menimbulkan reaksi tertentu dan atau tanggapan pikiran kepada pembaca (1993:93). Dalam kata lain, dengan produk kata yang estetik ini, akan melahirkan imaji-imaji yang melimpah dan bahkan mampu membuat pembaca dapat menafsirkan karya sastra dengan berbagai asosiasinya dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, untuk menilai penggunaan diksi puitis dalam cerpen TI maka indikator yang dicari adalah sejauh mana TI menggunakan majas dalam cerpen-cerpennya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan majas pada cerpen dalam himpunan tulisan *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 3* karya Taufiq Ismail yang memuat keempat cerpen TI yang berjudul *Danau Michigan Musim Bunga, Kuliah Pagi di Bulan April, Garong-garong, dan Kembali ke Salemba*.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman konsep mengenai majas dan gaya bahasa yang seringkali keduanya disinonimkan. Maka perlu dijabarkan di sini bila kedua konsep tersebut berbeda. Bila menilik pendapat Moeliono dalam Sugono maka majas merupakan bagian dari gaya bahasa itu. Hal ini berumula dari penerjemahan gaya bahasa yang secara keliru menerjemahkan kata Belanda *stylfiguur*. Di dalam kata *stylfiguur* terdapat *styl* yang memang berarti gaya bahasa, tetapi *figuur* lalu terlupakan diterjemahkan. Oleh karena itu *stylfiguur* atau *figure of speech* ini sekarang dinamakan majas dan *figurative language* kita sebut bahasa majasi atau bahasa yang bermajas (2009:174).

Senada dengan Moeliono, Sudjiman menyatakan bahwa majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Hal ini terlihat lewat pernyataannya yang menyatakan bahwa gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (1993:13). Keraf pun berpendapat demikian dengan membagi gaya bahasa berdasarkan penggunaannya ke dalam 4 jenis yakni, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (1987:116). Bentuk-bentuk majas merupakan bagian dari gaya bahasa yang ditinjau dari langsung tidaknya makna. Dalam banyak literatur, kata majas sering bersinonim dengan gaya bahasa (Keraf) dan bahasa kias (Pradopo), meskipun maksud yang

disampaikannya itu merujuk pada bentuk khas dari majas.

Adapun majas menurut Sugono adalah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Hal itu disebabkan oleh pemakaian kata yang khas atau karena pemakaian bahasa yang menyimpang dari kelaziman ataupun karena rumusannya yang jelas (2009:174). Tak jauh berbeda dengan Sugono, Nurgiyantoro menyatakan bahwa, permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat (1987: 297).

Pendapat sedikit berbeda diungkapkan oleh Dale dkk. dalam Tarigan yang menyatakan bahwa, majas atau *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (1990: 112).

Dari sini, dapat diambil simpulan bahwa majas dapat berarti bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim karena maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat sehingga membuat bahasa menjadi indah dan digunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dalam berbahasa.

Pada dasarnya majas menurut Tarigan dapat dibagi menjadi empat jenis yakni, Majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas perulangan. Majas perbandingan

terdiri dari perumpamaan, kiasan, penginsanan, alegori, dan antitesis. Majas pertentangan terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, dan zeugma. Majas penegasan terdiri dari metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis, inversi, dan gradasi. Majas perulangan terdiri dari aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi (1990: 117).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan bentuk kumpulan data secara faktual yang terdapat dalam keempat cerpen yang ada dalam himpunan tulisan “*Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit*” Jilid 3 karya Taufiq Ismail dengan objek penelitian adalah penggunaan majas dalam buku tersebut. Adapun fokus penelitian ini adalah penggunaan majas yang terdapat dalam cerpen-cerpen Taufiq Ismail berjudul *Danau Michigan Musim Bunga, Kuliah Pagi di Bulan April, Garong-garong, dan Kembali ke Salemba* yang terdapat pada halaman 507-556 dalam himpunan tulisan “*Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit*” Jilid 3.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu tabel kerja analisis penggunaan majas pada himpunan tulisan “*Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit*” Jilid 3 karya Taufiq Ismail. Adapun tabel kerja analisis itu sebagai berikut.

Jenis Majas	Sub Majas	Cerpen				Jlh	%
		1	2	3	4		

Sebagai keterangan untuk kolom cerpen, dari kolom satu sampai empat

merupakan perurutan cerpen dari yang lebih awal sampai pada yang terakhir. Dengan demikian perurutannya sebagai berikut, *Danau Michigan Musim Bunga, Kuliah Pagi di Bulan April, Garong-garong, dan Kembali ke Salemba*.

Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini didahului dengan membaca cerpen-cerpen Taufiq Ismail dalam *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 3*, untuk kemudian mencari kata-kata yang mengandung majas dan selanjutnya mencatatnya dalam kartu analisis berdasarkan masing-masing cerpen.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut, *pertama*, membaca dengan cermat cerpen-cerpen Taufiq Ismail yang terdapat dalam *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 3* untuk mendapatkan kata-kata yang mengandung majas sebagai data. *Kedua*, menandai kata-kata yang mengandung majas. *Ketiga*, menyalin kata-kata yang telah ditandai ke dalam kartu data. *Keempat*, setelah semua kata tercatat dalam kartu-kartu data, penelitian ini beranjak kepada proses menganalisis kata-kata itu sesuai dengan bentuk majas serta maknanya. *Kelima*, Setelah data didapat, klasifikasi pun dilakukan dengan memilah bentuk-bentuk majas sesuai dengan bentuknya masing-masing. *Keenam*, menyusun analisis deskriptif berdasarkan cerpen dan bentuk-bentuk majas di dalamnya. *Ketujuh*, membuat simpulan dari hasil analisis berdasarkan data yang telah diperoleh berupa tabel kerja analisis. *Ketujuh* teknik analisis data ini dilakukan dengan cermat dengan memperhatikan unsur teks cerpen dengan intensif dan teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan penelitian, hasil yang didapat adalah bahwa Taufiq Ismail menggunakan majas dalam membangun diksi puitisnya. Hal tersebut terdapat dalam dalam 4 cerpen yang terdapat pada himpunan tulisan *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 3*.

Adapun sebaran penggunaan majas dalam cerpen-cerpen tersebut sangat variatif. Dalam cerpen *Danau Michigan Musim Bunga* terdapat 41 majas, *Kuliah Pagi di Bulan April* terdapat 40 majas, *Garong-garong* terdapat 59 majas, dan *Kembali ke Salemba* terdapat 16 majas.

Pembahasan

Nilai keindahan (estetis) merupakan bagian esensial dari sebuah karya sastra selain tentu saja keindahan dan kejujuran yang tertuang di dalamnya seperti yang disampaikan Sugono (2009: 159). Keindahan tersebut dapat dicapai dengan memaksimalkan diksi secara efektif untuk menyampaikan gagasan. Karya sastra tentu saja berbeda bentuknya dengan karya ilmiah. Oleh karena itu pencapaian gagasan akan lebih baik bila dituangkan dengan teks konotatif. Teks konotatif inilah yang kemudian disebut sebagai diksi puitis. Adapun diksi puitis dibangun dengan menggunakan majas.

Diksi Puitis dalam Cerpen *Danau Michigan Musim Bunga*

Dalam cerpen ini, terdapat 41 pernyataan yang mengandung diksi puitis. Dalam 41 pernyataan tersebut, diksi puitis dibangun oleh 9 majas perumpamaan, 2 majas kiasan, 8 majas

penginsanan, 3 majas hiperbola, 1 majas litotes, 4 majas sinekdoke, 3 majas alusi, 6 majas elipsis, 2 majas inversi dan 3 majas repetisi.

Diksi puitis ini digunakan untuk memperkuat penokohan, maupun penggambaran latar dalam cerpen tersebut. Untuk memperkuat penokohan, Taufik Ismail (TI) menggunakan majas perumpamaan dengan mengumpamakan tokoh dalam cerpen tersebut sebagai klarinet, "Aku memilih yang *seperti klarinet!*" (hlm. 510) atau Tenguknya melandai *seperti lembah* (hlm. 514).

Penokohan juga digambarkan untuk mengungkapkan perasaan dengan menggunakan majas hiperbola, Aku cemburu *setengah mati* (hlm. 503). Selain itu, Taufik Ismail (TI) juga menyampaikan penokohan dengan menyebut ciri-ciri tokoh tersebut tanpa memperkenalkan namanya, Aku hampir memilih *yang blonda dan bergaun biru*, tapi tiba-tiba aku menjawab lain (hlm. 510). Hal ini berarti Taufik Ismail (TI) menggunakan majas sinekdoke.

Dalam kasus lain, Taufik Ismail (TI) berusaha menampilkan cerpennya secara singkat dengan menghilangkan predikat dan subjek suatu kalimat. Seperti pada pernyataan berikut,

"Dan begitu jeli," ujar Martin menghela napas. "Kau lihat pinggangnya?" *Langsing* (hlm. 511).

Dalam menggambarkan latar, Taufik Ismail (TI) juga seringkali mengeksplorasi kepenyairannya dengan perumpamaan-perumpamaan yang estetik. Seperti pada pernyataan berikut yang menggambarkan gelapnya malam dengan angin yang berhembus seperti seekor naga,

Di sepanjang pantai daun kegelapan merayap *seperti seekor naga*,

dengusannya dingin dan berdebur-debur (hlm. 512).

Menggunakan kata jarum-jarum cahaya untuk menggambarkan cahaya lampu yang dipantulkan oleh muka kuala seperti tampak pada pernyataan di halaman 513. Citraan estetik juga tampak pada pernyataan berikut,

Hanya lampu-lampu jalan yang memberi cahaya buram dan mengabut di telan suara dan sosok ombak yang mengempas *ngilu* ke pantai danau (hlm. 507).

Dalam pernyataan ini, hempasan ombak memiliki sifat manusia yakni *ngilu*. Tentu saja hal ini untuk menimbulkan latar yang kuat untuk membangun suatu cerpen yang dapat meninggalkan kesan dan pesan di hati pembaca.

Diksi Puitis dalam Cerpen *Kuliah Pagi di Bulan April*

Kuliah Pagi di Bulan April menghadirkan 40 pernyataan yang mengandung diksi puitis. Dalam 40 pernyataan tersebut, majas yang paling banyak digunakan untuk membangun diksi puitis adalah majas elipsis, untuk kemudian selanjutnya disusul oleh majas perumpamaan, kiasan, dan inversi yang masing-masing digunakan dalam 4 pernyataan, kemudian sinekdoke dan repetisi masing-masing sebanyak 3 pernyataan, lalu selanjutnya eufimisme serta hiperbola masing-masing sebanyak 2 pernyataan, dan terakhir metonimia yang hanya terdapat dalam 1 pernyataan.

Pada cerpen ini Taufik Ismail (TI) lebih banyak menggunakan diksi puitis dalam membangun penokohan. Seperti pada pernyataan berikut ini, *Kau seperti orang yang punya pemburu yang tajam, tapi takut masuk ke hutan* (hlm.

517). Pernyataan ini berusaha untuk menegaskan penokohan dengan cara mengumpamakan rasa takut terhadap seseorang dengan perumpamaan orang yang masuk ke dalam hutan yang penuh dengan binatang buasnya padahal ia bersama seorang pemburu yang mahir. Tanpa pernyataan ini, penggambaran mengenai sikap tokoh menjadi tidak kuat

Taufik Ismail (TI) juga membangun penokohan dengan menggunakan majas kiasan dengan penggunaan kata bandot untuk mengejek seseorang. Bandot tentu saja bukan dalam arti sebenarnya melainkan sifatnya yang menyerupai bandot. Dalam hal ini tentu *play boy*. Adapun fungsinya adalah untuk memperkuat penokohan (hlm. 516).

Pernyataan lain untuk mematangkan penokohan dengan menggunakan majas Sinekdoke dengan bentuk *pars prototo* yang menyebut bagian dari organ tubuh manusia yakni telinga, tentu saja telinga dalam pernyataan ini tidak berarti hanya telinga saja melainkan pula organ tubuh secara keseluruhan dalam wujud manusia. Berikut pernyataannya, “Begitulah yang kudengar. Dengan telingaku sendiri (sambil menunjuk telinganya). Bukan melalui *telinga* orang lain.” (hlm. 519).

Lain lagi pada pernyataan di halaman 521. Dalam pernyataan ini, TI berusaha membangun alur dengan percakapan tokoh. Majas yang digunakan adalah majas elipsis. Tokoh dalam cerpen tersebut, hanya berkata, “Persija?” Pernyataan ini tentu saja jika terlepas dari konteks percakapan maka tidak jelas siapa objek dalam kalimat ini. Akan tetapi, pilihan Taufik Ismail (TI) dengan menggunakan majas elipsis ini

justru membuat cerpennya menjadi lebih utuh.

Diksi Puitis dalam Cerpen *Garong-garong*

Bila dibandingkan dengan cerpen lain, kemampuan TI membangun diksi puitis dengan memberdayakan penggunaan majas ini lebih maksimal. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya, penggunaan majas di dalamnya yakni sebanyak 59 pernyataan. Majas-majas yang digunakan antara lain perumpamaan sebanyak 7 pernyataan, kiasan sebanyak 3 pernyataan, penginsanan sebanyak 9 pernyataan, repetisi sebanyak 20 pernyataan, hiperbola sebanyak 6 pernyataan, ironi sebanyak 7 pernyataan, sinekdoke sebanyak 1 pernyataan, eufisme sebanyak 3 pernyataan, elipsi sebanyak 7 pernyataan, dan inversi sebanyak 1 pernyataan.

Untuk membangun nuansa estetik dalam cerpen ini. TI berusaha mengekspos majas-majas personifikasi maupun kiasan baik ketika membangun latar, alur, maupun penokohan dalam cerita ini. Seperti pada pernyataan berikut,

Nyeri terasa *seperti seribu mata gergaji digesek-gesekkan ke tulang-tulang dadanya* (hlm. 545).

Dalam pernyataan tersebut, rasa nyeri akibat ditembak yang dialami tokoh dalam cerita ini diumpamakan dengan mata gergaji yang seakan hendak memotong tulang-tulangnya. Penggunaan majas perumpamaan untuk menggambarkan rasa nyeri seperti itu membuat rasa sakit tokoh tersebut tergambar dengan jelas dan sangat terkesan estetik dan puitik.

Penokohan juga dibangun dengan hiperbola yang juga tak kalah puitik. Perhatikan pernyataan berikut,

Seribu kunang-kunang mengerjap dalam kelam, berubah jadi api memancar-mancar (hlm. 536).

Untuk menyatakan rasa pening, lampu dianggap telah berubah jadi seribu kunang-kunang. Tentu kata *seribu* yang ditulis pada pernyataan tersebut adalah berlebihan. Penggunaan pernyataan tersebut tentu saja lebih bermakna pada rasa pusing yang luar biasa yang dialami oleh tokoh dalam cerita ini.

Adapun untuk menggambarkan latar, TI menggunakan majas kiasan. Dalam hal ini ketika menggambarkan cuaca yang cerah, perhatikan pernyataan berikut,

Langit dipasangi *sobekan-sobekan bulu domba dan garis-garis angin yang tipis* (hlm. 547).

Dalam pernyataan tersebut Taufik Ismail (TI), mengiaskan awan-awan yang bertebaran di langit adalah sobekan bulu domba dan angin yang sepoi-sepoi dikiaskan memiliki garis tetapi tipis. Pemilihan kata ini bukan saja membangun citraan visual pada pembaca, tetapi juga citraan estetik.

Tak berhenti sampai di situ, Taufik Ismail (TI) juga menggunakan majas penginsanan dengan menyatakan bahwa angin pingsan (hlm. 530). Tentu saja tak ada angin yang pingsan. Pemilihan kata ini merupakan upaya Taufik Ismail (TI) untuk menggambarkan keadaan latar yang tiba-tiba berhenti dan sunyi yang bahkan tanpa ada angin sedikit pun, pengarang menggunakan kata *pingsan* untuk angin yang lazim untuk menggambarkan keadaan manusia yang tidak sadar, tetapi

dapat disadarkan kembali. Tentu pemilihan kata *pingsan* dianggap lebih tepat dibanding kata *mati* karena penulis hendak menuliskan kembali bahwa angin dalam cerita ini selanjutnya pun akan memperkuat latar. Oleh karena itu, fungsi majas dalam kalimat ini adalah memperkuat latar.

Taufik Ismail (TI) juga menggunakan majas elipsis untuk membangun suasana dalam latar ceritanya tersebut. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini,

Semua jam kantong hilang.

Jam meja.

Jam dinding.

Jam di menara kota sirna. (hlm. 530)

Dalam pernyataan ini, terdiri dari paragraf-paragraf pendek. Pada paragraf pertama dan keempat terdapat predikatnya yakni *hilang* dan *sirna* sedang untuk paragraf kedua dan ketiga, hal tersebut tidak ada. Semestinya dua paragraf itu pun memiliki predikat yang menyatakan bahwa kedua benda itu telah dicuri, bisa menggunakan kata raib, hilang, atau sirna. Meski demikian, justru membuat alur cerita menjadi menarik dan unik sehingga terjadi semacam penekanan bahwa hilangnya predikat sebagai implikasi dari penggambaran cerita yang memang menceritakan suatu kehilangan.

Pada pernyataan lain, dalam menyampaikan latar dalam cerita ini, Taufik Ismail (TI) berusaha mengeksplorasi majas repetisi. Hal itu tidak sekali-dua kali dilakukan TI. Sebagai contoh, perhatikan contoh pernyataan berikut,

Suara gendering berderam-deram berirama dengan langkah *rrrp, rrrp, rp, rp*. (hlm. 527)

Pengulangan *rrrp, rrrp, rp, rp* dalam kalimat ini adalah bentuk dari peniruan bunyi atau onomatope yang menirukan langkah bunyi sepatu ketika menapak ke jalan sehingga seakan-akan menghasilkan bunyi *rrp*. Pengulangan kata tersebut menghasilkan keriuhan yang terjadi dalam cerita tersebut. Sehingga yang terjadi kemudian adalah, latar cerita menjadi kuat dan membuat pembaca seakan tengah berada dalam kegaduhan tersebut.

Diksi Puitis dalam Cerpen *Kembali ke Salemba*

Cerpen ini merupakan cerpen terakhir. Tak jauh berbeda dari cerpen-cerpen yang telah dibahas. Diksi puitis timbul ditengah tengah cerita berupa pernyataan-pernyataan yang berbentuk majas. Ada 16 majas yang digunakan TI untuk membangun cerpennya itu, majas-majas itu antara lain, kiasan sebanyak 6 majas, penginsanan sebanyak 1 majas, metonimia sebanyak 1 majas, alusi sebanyak 1 majas, elipsis sebanyak 5 majas, inversi sebanyak 1 majas, dan repetisi sebanyak 1 majas.

Majas-majas tersebut digunakan Taufik Ismail (TI) untuk membangun latar dalam cerita ini. Untuk latar, Taufik Ismail (TI) menggunakan majas perumpamaan seperti pada pernyataan berikut,

Waskito menekannya puntung rokok ke atas meja. *Bunga api* menyebar. Bram memandang mereka semua. (hlm. 554)

Bunga api dalam pernyataan ini adalah untuk mengiaskan percikan api yang terurai dari puntung rokok yang sedang berasap. Pernyataan bunga api tentu termasuk ke dalam diksi puitik karena tentu pernyataan itu tidak lazim

untuk menyatakan bara dari asemp rokok. TI juga menggambarkan latar dengan menggunakan majas penginsanan seperti tampak pada pernyataan berikut,

Angin mati di luar, *berjuntaian* di pepohonan. (hlm. 554)

Penggunaan majas penginsanan terdapat pada kata angin yang *mati* dan dapat *berjuntaian*. Tentu saja angin tak akan mati layaknya makhluk hidup. Angin barangkali memang berhenti sejenak karena ia akan terus berhembus, tapi angin tak pernah mati. Demikian juga *berjuntaian*, karena yang *berjuntaian* selain kelelawar juga monyet yang masing-masing memiliki tangan atau kaki yang membantu, sedang angin tak mempunyainya. Penggunaan majas penginsanan dalam kalimat ini berfungsi untuk memperkuat latar dengan menggambarkan kesunyiaan yang diisyaratkan dengan angin yang tak berhembus. Kalimat sederhana sebetulnya dapat ditulis dengan, tak ada angin di luar. Akan tetapi, tentu nuansanya lebih kuat kalimat utama ketimbang alternatif karena memiliki nuansa estetik yang lebih kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Diksi puitis yang dibangun Taufik Ismail (TI) dalam empat cerpennya berupa penggunaan majas. Dari 4 cerpen tersebut, Taufik Ismail (TI) menggunakan majas perumpamaan yang terdiri dari majas perumpamaan sebanyak 20 atau 12, 82%, majas kiasan sebanyak 15 atau 9,62%, majas penginsanan sebanyak 18 atau 11, 54%, dan majas alegori sebanyak 1 atau 0,64%. Untuk majas pertentangan terdiri dari majas hiperbola sebanyak 11 atau

7,05%, majas litotes sebanyak 1 atau 0,64%, dan majas ironi sebanyak 1 atau 0,64%. Untuk majas penegasan terdiri dari majas metonimia sebanyak 2 atau 1,28%, majas sinekdoke sebanyak 8 atau 5,13%, majas alusi sebanyak 4 atau 2,56%, majas eufemisme sebanyak 5 atau 3,21%, majas elipsis 35 atau 22,44%, dan majas inversi sebanyak 8 atau 5,13%. Untuk majas perulangan hanya terdapat majas repetisi saja sebanyak 27 atau 17,31%.

Adapun 9 majas lainnya, yakni majas antitesis, oksimoron, paranomasia, paralipsis, zeugma, gradasi, aliterasi, antanaklasis, dan kiasmus tidak digunakan TI dalam membangun cerpen-cerpennya yang terdapat pada himpunan tulisan *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 3*. Di antara macam-macam majas tersebut, majas yang paling mendominasi adalah majas elipsis dengan jumlah 35 atau 22,44%.

Saran

Penggunaan diksi puitis dalam cerpen membuat sebuah cerpen memiliki nilai lebih, terutama berkaitan erat dengan nuansa estetik. Oleh karena itu, pemberdayaan perangkat bahasa dalam hal ini majas menjadi hal penting dalam karya sastra, mengingat salah satu indikator baik tidaknya sebuah karya sastra berdasarkan indah atau tidaknya. Maka, sudah semestinya para cerpenis Indonesia mulai memperhatikan hal ini. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, cerpen-cerpen dalam *Himpunan Tulisan Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit jilid 3* karya Taufiq Ismail ini dapat dijadikan sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang menarik dalam mempelajari majas dan

tentu saja nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sebagai sebuah bagian dari karya sastra.

RUJUKAN

- Burhan Nurgiyantoro. 1987. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Keraf , Gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1993. *Pengkajain Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugono, Dendy (ed.). 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdiknas.
- Supriyanto, Teguh. 2009. *Penelitian Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren (terj. Melani Budianta). 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.